Window of Public Health Journal, Vol. 6 No. 2 (April, 2025) : 397-406

E-ISSN 2721-2920

Window of Public Health Journal

Journal homepage : http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph

ARTIKEL RISET

URL artikel: http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6217

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN KEMIH PADA USIA 15-18 TAHUN DI SMAN 11 MAKASSAR

[K]Aishwara Puput Andini Yusrif[1], Masriadi[2], Mansur Sididi[3]

[1,2,3] Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi([K]): aishwarapuput0508@gmail.com

aishwarapuput0508@gmail.com[1], masriadi@umi.ac.id[2], mansur.sididi@umi.ac.id[3]

ABSTRAK

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah kondisi ketika sistem kemih mengalami infeksi. yang pada umumnya infeksi tersebut menyerang dua bagian, yaitu uretra dan juga kandung kemih. World Health Organization (WHO) melaporkan sebanyak 8,3 juta kasus ISK setiap tahun, menjadikannya penyakit infeksi yang kedua tersering pada tubuh setelah infeksi saluran pernapasan. Di masyarakat, tingkat infeksi saluran kemih meningkat seiring bertambahnya usia. Lebih dari 13000 orang (2,3 persen dari jumlah kematian) menderita infeksi saluran kemih, menurut survei di rumah sakit di Amerika Serikat. Risiko infeksi saluran kemih pada orang di atas 65 tahun adalah 20%. ISK adalah masalah kesehatan yang mengancam jutaan orang setiap tahun. Jumlah kasus ISK di Indonesia berkisar antara 90 dan 100 kasus per 100.000 orang per tahun, atau sekitar 180.000 kasus baru per tahun, menurut perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. ISK biasanya diderita oleh orang dewasa, tetapi remaja juga bisa menderita. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMAN 11 Makassar. Penelitian ini akan berlokasi di SMA Negeri 11 Makassar. untuk menghitung besar sampel adalah dengan menggunakan rumus Lemeshow dan diperoleh besar sampel sebanyak 96 0rang.Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil analisis bivariat berdasarkan hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan siginifikan antara lama duduk (0.463> 0,05), perineal hygiene (0.671>0.05), Hand Hygiene (0,588>0.05), dan Hygiene Pakaian (0.633>0.05) terhadap Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih. Saran melakukan sosialisasi secara masif mengenai bahaya penyakit Infeksi Saluran Kemih yang dapat menimpa generasi muda.

Kata kunci : Infeksi Saluran Kemih; Faktor – Faktor Kejadian; Usia 15-18 Tahun

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal

Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 20 Februari 2024

Received in revised form : 7 Maret 2024

Accepted : 19 April 2025

Available online : 30 April 2025

licensedbyCreativeCommonsAttribution-ShareAlike4.0InternationalLicense.

ABSTRACT

A urinary tract infection (UTI) occurs when the urinary system experiences an infection. Which generally attacks two parts, namely the urethra and the bladder. The World Health Organization (WHO) reports 8.3 million cases of UTI each year, making it the second most common infectious disease in the body after respiratory tract infections. In society, the rate of urinary tract infections increases with age. More than 13,000 people (2.3 percent of deaths) suffer from urinary tract infections, according to a survey in hospitals in the United States. The risk of urinary tract infection in people over 65 is 20%. UTI is a health problem that threatens millions of people every year. According to estimates from the Indonesian Ministry of Health, the number of UTI cases in Indonesia ranges from 90 to 100 cases per 100,000 people per year, or around 180,000 new cases per year. Adults usually suffer from UTIs, but teenagers can also suffer. This study aims to obtain information about factors related to the incidence of urinary tract infections in 15-18 year olds at SMAN 11 Makassar. This research will be conducted in SMA Negeri 11 Makassar. The Lemeshow formula was used to calculate the sample size, and a sample size of 96 people was obtained. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The results of the bivariate analysis based on the results of statistical tests showed that there was no significant relationship between sitting time (0.463> 0.05), perineal hygiene (0.671> 0.05), Hand Hygiene (0.588> 0.05), and Clothing Hygiene (0.633> 0.05) on Urinary Tract Infection Incidence Factors—suggestions for conducting massive socialization regarding the dangers of Urinary Tract Infection that can affect the younger generation.

Keywords: Urinary tract infection; incidence factors; 15-18 years old

PENDAHULUAN

Masyarakat saat ini sangat memperhatikan masalah kesehatan yang semakin kompleks perkembangan dari penyakit, salah satunya adalah ISK. Ketika organ yang termasuk ke dalam sistem kemih terinfeksi, itu disebut ISK.[1] Ini bisa menjadi ginjal, ureter, uretra, atau kandung kemih. Infeksi yang disertai dengan kolonisasi bakteri di dalam urine, juga dikenal sebagai bakteriuria, adalah tanda infeksi saluran kemih. Tanda infeksi saluran kemih adalah pertumbuhan bakteri murni 100 koloni bentuk unit (cfu/mL) atau lebih pada perkembangbiakan urine.[2] Penderita yang mengalami bakteriuria mungkin tidak memiliki gejala apa pun (asimtomatik) atau mungkin memiliki gejala.[3] Sebagian besar ISK disebabkan oleh bakteri, meskipun kadang-kadang jamur dan virus dapat merupakan agen etiologi ISK.[2] Infeksi saluran kemih (ISK) adalah hasil dari perkembangan mikroorganisme di dalam saluran kemih, yang normalnya tidak terdiri dari bakteri, virus, atau mikroorganisme lain.[4] Pria dan wanita dari semua umur dapat menderita infeksi saluran kemih, tetapi wanita lebih sering menderita daripada pria.[6]

World Health Organization (WHO) melaporkan sebanyak 8,3 juta kasus ISK setiap tahun, menjadikannya penyakit infeksi yang kedua tersering pada tubuh setelah infeksi saluran pernapasan. Di masyarakat, tingkat infeksi saluran kemih meningkat seiring bertambahnya usia. Lebih dari 13000 orang (2,3 persen dari jumlah kematian) menderita infeksi saluran kemih, menurut survei di rumah sakit di Amerika Serikat. Risiko infeksi saluran kemih pada orang di atas 65 tahun adalah 20% (Sochilin, 2013). ISK adalah masalah kesehatan yang mengancam jutaan orang setiap tahun. Studi yang dilakukan di Nigeria pada 218 wanita berusia 8-51 tahun menemukan bahwa ISK paling sering terjadi pada usia 18–22 tahun, dengan prevalensi 98,1%, pada usia 13–17 tahun, dengan prevalensi 96,1%, pada usia 28–32 tahun, dengan prevalensi 94,6%, pada usia 42–46 tahun, dengan prevalensi 78,6%, pada usia 37–41 tahun, dengan prevalensi 75%, pada usia 23-27 tahun, dengan prevalensi 72,7%, dan pada usia 33-36 tahun, dengan prevalensi 71,4 persen.[3]

Di sisi lain, diperkirakan ada 222 juta orang di Indonesia yang memiliki infeksi saluran kemih, dan prevalensinya masih cukup tinggi. Jumlah kasus ISK di Indonesia berkisar antara 90 dan 100 kasus per 100.000 orang per tahun, atau sekitar 180.000 kasus baru per tahun, menurut perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. ISK biasanya diderita oleh orang dewasa, tetapi remaja juga bisa menderita.[10]

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional menggunakan desain Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober - November 2023 di SMA Negeri 11 Makassar yang beralamat di Jalan Andi Mappaoddang, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih pada Usia 15 - 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Insidental Sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.

Perhitungan sampel menggunakan rumus Lemeshow, sehingga diperoleh sampel sebanyak 96 orang. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji chis-square dengan $\alpha = 0,05$ data yang telah dianalisis, disajikan dalam bentuk tabel dan narasi yang membahas hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Adapun jumlah sampel yang berhasil diwawancarai sebanyak 96 orang. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS disajikan dalam bentuk tabel dilengkapi dengan narasi atau penjelasan.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di SMA Negeri 11 Makassar

Karakteristik	n	%
Usia		
15 Tahun	27	28.1
16 Tahun	57	59.4
17 Tahun	11	11.5
18 Tahun	1	1,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	51	53.1
Laki – Laki	45	46.9
Total	**96**	**100.0**

Berdasarkan pada tabel 1. Menunjukkan jumlah responden secara keseluruhan yakni sebanyak 96 orang dapat dilihat bahwa responden terbanyak pada penelitian ini adalah berusia 16 tahun dengan 59.4%.

Dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 53.1% Hal tersebut berdasar daripada Tabel 1 yang disajikan dalam penulisan peneliti ini.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Infeksi Saluran Kemih, Lama Duduk, *Perineal Hygiene, Hand Hygiene dan Hygiene* Pakaian di SMA Negeri 11 Makassar

Infeksi Saluran Kemih	**n**	**%**
Negatif	89	92.7
Positif	7	7.3
Lama Duduk		
Berpengaruh	49	51.0
Tidak Berpengaruh	47	49.0
Perineal Hygiene		
Berpengaruh	67	69.8
Tidak Berpengaruh	29	30.2
Hand Hygiene		
Berpengaruh	83	86.5
Tidak Berpengaruh	13	13.5
Hygiene Pakaian		
Berpengaruh	76	79.2
Tidak Berpengaruh	20	20.8
Total	**96**	**100.0**

Berdasarkan tabel 2 dapat diterangkan bahwa terdapat 92.7% yang negatif terindikasi pernah mengalami gejala Infeksi Saluran Kemih dan terdapat 7.3% yang positif terindikasi mengalami gejala Infeksi Saluran Kemih. Terdapat 51.0% yang menyatakan bahwa lama duduk berpengaruh terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih dan 49.0% menyatakan bahwa lama duduk tidak berpengaruh terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih.

Pada tabel 2 menjelaskan bahwa terdapat 69.8% menyatakan bahwa *Perineal Hygiene* berpengaruh terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih serta 30.2% menyatakan bahwa kejadian Infeksi Saluran Kemih tidak berpengaruh terhadap *Perineal Hygiene*. Sebanyak 86.5% menyatakan bahwa *Hand Hygiene* berpengaruh terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih sedangkan sebanyak 13.5% menyatakan bahwa *Hand Hygiene* tidak berpengaruh terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih. Dan sebanyak 79.2% menyatakan bahwa *Hygiene* Pakaian berpengaruh terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih dan sebanyak 20.8% menyatakan bahwa faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih tidak berpengaruh terhadap *Hygiene* Pakaian.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Lama Duduk, *Perineal Hygiene*, *Hand Hygiene* dan *Hygiene* Pakaian Terhadap Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar

Variabel	Infeksi Saluran Kemih				Total		Value
	Negatif		Positif				
	n	%	n	%	N	%	
Lama Duduk							
Berpengaruh	44	89.8	5	10.2	49	100	0.463
Tidak Berpengaruh	45	95.7	2	4.3	47	100	
Perineal Hygiene							
Berpengaruh	61	91.0	6	9.0	67	100	0.671
Tidak Berpengaruh	28	96.6	1	3.4	29	100	
Hand Hygiene							
Berpengaruh	76	76.9	7	6.1	83	100	0.588
Tidak Berpengaruh	13	100	0	0	13	100	
Hygiene Pakaian							
Berpengaruh	71	93.4	5	6.6	76	100	0.633
Tidak Berpengaruh	18	90.0	2	10.0	20	100	
Total	**89**	**92.7**	**7**	**7.3**	**96**	**100**	

Berdasarkan pada tabel 3. menjelaskan bahwa pada variabel lama duduk dengan kategori berpengaruh terdapat 89.8% yang negatif dan 10.2% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Sedangkan pada variabel tidak berpengaruh terdapat 95.7% negatif dan 4.3% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Dari hasil pengujian data dapat dilihat bahwa nilai *p (value)* yang diperoleh 0.463 ($p <$ nilai α=0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara lama duduk dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.

Berdasarkan pada tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa dari 96 orang responden secara keseluruhan, pada variabel berpengaruh terdapat 91.0% negatif dan 9.0% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Sedangkan pada variabel tidak berpengaruh terdapat 96.6% negatif dan 3.4% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Atas dasar pada tabel tersebut di atas, maka berdasarkan hasil analisis data diperoleh value (*p)* 0.671 ($p <$ nilai α=0,05) maka dapat diterangkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan *perineal Hygiene* terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 96 responden pada variabel berpengaruh terdapat 76.9% negatif dan 6.1% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Selain itu, pada variabel tidak berpengaruh terdapat 100% negatif dan tidak terdapat responden yang positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih, sehingga dari tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan siginifikan antara *hand Hygiene* dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar dikarenakan setelah dilakukan analisis data maka diperoleh value (*p*) yakni 0.588 ($p <$ nilai α=0,05).

Dapat dilihat pada tabel 3 dari 96 orang responden, pada variabel berpengaruh terdapat 93.4% negatif dan 6.6% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Sedangkan pada variabel tidak

berpengaruh terdapat 90.0% negatif dan 10.0% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih, maka didapat value (*p*) sebesar 0.633 (p < nilai α=0,05) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *Hygiene* Pakaian dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.

PEMBAHASAN

Hubungan Lama Duduk Dengan Faktor Kejadian ISK

Hasil penelitian yang peneliti lakukan kepada 96 responden yang merupakan siswa maupun siswi SMA Negeri 11 Makassar menghasilkan hasil penelitian lama duduk yang terbagi atas 2 kategori, yakni berpengaruh terdapat 89.8% yang negatif dan 10.2% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Sedangkan pada kategori tidak berpengaruh terdapat 95.7% negatif dan 4.3% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Dari hasil pengujian statistik pada SPSS dengan menggunakan metode Chi-Square, dapat dilihat bahwa nilai p (value) 0.463 (p < nilai α=0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara lama duduk dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah N (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara lama duduk dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih didasarkan pada uji statistik terhadap 30 responden yang merupakan penjahit.[16] Dari uji statistik yang dilakukan maka didapatkan hasil p sebesar 0.464 (p>0.05) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara lama duduk dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih pada penjahit di kota Bengkulu. Penjahit merupakan salah satu jenis pekerjaan dimana cara bekerja mereka memerlukan durasi duduk yang lama. (Jon Farizal, 2018) Menurut hemat penulis hal tersebut dikarenakan seseorang yang bekerja atau berkegiatan dengan memerlukan durasi duduk yang lama telah melakukan tindakan pencegahan preventif dengan cara meminimalisir faktor – faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya Infeksi Saluran Kemih. Beberapa pencegahan yang dapat dilakukan seperti melakukan peregangan disela aktifitas duduk yang berdurasi lama, berjalan – jalan dengan durasi yang tidak begitu lama, rajin meminum air putih serta tidak menahan keinginan untuk berkemih.[9]

Hubungan *Perineal Hygiene* Dengan Faktor Kejadian ISK

Hasil penelitian yang telah dilakukan kali ini oleh penulis kepada 96 responden yang merupakan siswa maupun siswi SMA Negeri 11 Makassar mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa perineal Hygiene terbagi atas 2 kategori, yakni pada kategori berpengaruh 91.0% negatif dan 9.0% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Sedangkan pada variabel tidak berpengaruh terdapat 96.6% negatif dan 3.4% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Atas dasar tersebut, maka berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode Chi-Square diperoleh value (p) 0.671 (p < nilai α=0,05) maka dapat diterangkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan perineal Hygiene terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.[14] Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Febrien Dian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

perineal Hygiene dengan gejala infeksi saluran kemih pada remaja FK UISU.[12] Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan dengan analisis statistik dengan uji Spearman correlation diperoleh nilai p value 0,002 lebih kecil dari 0,05 sehingga memiliki kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perineal Hygiene dengan gejala infeksi saluran kemih pada remaja FK UISU. Dengan nilai korelasi (r) -0,352 yang menunjukkan kekuataan kolerasi tergolong lemah dengan arah negatif yang artinya dengan meningkatnya perineal Hygiene maka akan menurunkan gejala infeksi saluran kemih pada remaja begitupun sebaliknya.[13] Berarti dengan meningkatnya perineal Hygiene maka akan menurunkan gejala infeksi saluran kemih pada remaja. Perineal Hygiene merupakan pengetahuan kesehatan saluran reproduksi pada wanita dan pengetahuan mengenai kebersihan diri pada wanita baik saat menstruasi maupun dalam keseharian.[5]

Hubungan *Hand Hygiene* dengan faktor kejadian ISK

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dari 96 responden pada kategori berpengaruh terdapat 76.9% negatif dan 6.1% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Selain itu, pada kategori tidak berpengaruh terdapat 100% negatif dan tidak terdapat responden yang positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih, sehingga dari tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara hand Hygiene dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar dikarenakan setelah dianalisis menggunakan analisis Chi-Square, maka diperoleh value (p) sebesar 0.588 ($p <$ nilai α=0,05).[18] Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnizal F (2016) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa menunjukkan bahwa kepatuhan cuci tangan enam langkah lima momen patuh penuh dengan terjadi infeksi saluran kemih sebanyak 3,3%, patuh penuh tidak terjadi infeksi saluran kemih ada 23,3%, tidak patuh terjadi infeksi saluran kemih sebanyak 73%, dan tidak patuh tidak terjadi infeksi saluran kemih 0%.[17] Berdasarkan hasil analisis uji chi square bahwa terdapat nilai ekspetasi dibawah nilai 5 berjumlah 2 cell. Sehingga ini tidak memenuhi syarat uji chi square, alternatif dari table 2 x 2 untuk membacanya digunakan uji fisher exact Test.[8] Hasil analisis uji Fisher exact test didapatkan nilai p value 0,000 sehingga dapat dikatakan ada hubungan kepatuhan cuci tangan enam langkah lima momen dengan kejadian infeksi saluran kemih di ruang Mawar RSUD dr.H.Soewondo Kendal.[7]

Salah satu langkah pencegahan infeksi saluran kemih yaitu dengan mencuci tangan adalah prosedur kesehatan yang paling penting yang dapat dilakukan oleh semua orang untuk mencegah penyebaran kuman. Cuci tangan harus selalu dilakukan dengan benar sebelum dan sesudah melakukan tindakan perawatan walaupun memakai sarung tangan atau alat pelindung lain untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang ada ditangan sehingga penyebaran penyakit dapat dikurangi dan lingkungan terjaga dari infeksi. Cuci tangan tidak dapat digantikan oleh pemakaian sarung tangan.[11]

Hubungan *Hygiene* Pakaian dengan faktor kejadian ISK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 96 orang responden, pada variabel berpengaruh terdapat 93.4% negatif dan 6.6% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Sedangkan pada variabel tidak berpengaruh terdapat 90.0% negatif dan 10.0% positif terhadap faktor kejadian Infeksi

Saluran Kemih. Maka dari hasil analisis menggunakan Chi-Square, maka didapat value (p) sebesar 0.633 (p < nilai α=0,05) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara Hygiene Pakaian dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Haris S dkk (2012) yang menyatakan bahwa salah satu self awareness untuk mencegah terjadinya penyakit adalah dengan menjaga kebersihan pakaian. Self-awareness merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dalam mengambil keputusan, mengelola, memahami dan menggali emosi serta aspek-aspek yang lain.[15] Menurut Association of Business Practitioners dalam Effendi mengatakan bahwa kesadaran diri yaitu kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dengan cara yang mengharuskan individu untuk memahami siapa dirinya sebenarnya, mengapa melakukannya, dan bagaimana melakukannya.[20] Abraham Maslow mengemukakan dalam teori humanistik bahwa kesadaran diri yaitu mengetahui cara menjadi diri sendiri, memahami diri sendiri, mengetahui kemampuan yang dimiliki, langkah dalam mengambil keputusan, dan perkembangan yang dirasakan. Dengan kesadaran diri berarti manusia memiliki akal budi, dan mengetahui apa yang akan dilakukan dan mengapa harus melakukannya.[19]

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penelitian yang dilakukan kepada 96 responden mengenai Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih pada Usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar, maka kesimpulan yang dapat penulis kemukakan bahwa Karakteristik responden terbanyak pada kategori usia responden yang berusia 16 Tahun sebanyak 59.4%, Karakteristik responden pada kategori jenis kelamin yaitu jumlah responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 53.1% dan responden yang memiliki jenis kelamin Laki – Laki sebanyak 46.9%. Serta tidak terdapat hubungan signifikan antara lama duduk dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar dengan nilai *p* (value) sebesar 0.463 (*p* > nilai α=0,05). Tidak terdapat hubungan signifikan antara *perineal Hygiene* dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar dengan nilai value (*p)* 0.671 (p > nilai α=0,05). Tidak terdapat hubungan signifikan antara *hand Hygiene* dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar dengan nilai value (*p*) 0.588 (*p* > nilai α=0,05). Tidak terdapat hubungan signifikan antara *Hygiene* Pakaian dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar dengan nilai value (*p*) 0.633 (p > nilai α=0,05).

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini maka penulis mengemukakan saran bahwa Diharapkan bagi siswa dan siswi untuk lebih *self awareness* serta mempraktekkan pola hidup sehat untuk mencegah kejadian Infeksi Saluran Kemih. Serta diharapkan untuk melakukan sosialisasi secara masif mengenai bahaya penyakit Infeksi Saluran Kemih yang dapat menimpa generasi muda. Dan diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adib,M., (2011). Infeksi Tersering Pada Penderita Infeksi Saluran Kencing Di Laboratorium Klinika Surabaya. Jurnal Adib Baru, Akademi Analis Kesehatan, Malang.

2. Amna,F.K dan Majdawati,A., (2012). Hubungan Penebalan Dinding Kandung Kemih pada Ultrasonografi dengan Sedimen Urin Leukosit pada Penderita Klinis Infeksi Kandung Kemih. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Mutiara Medika Vol. 12 No. 1.

3. Andriani,R. (2010). Peranan Pencitraan dalam Deteksi Kelainan Anatomi pada Anak dengan Infeksi Saluran Kemih Atas. Majalah Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. pp 84-92.

4. Anggraini,P. (2014). Korelasi Ketebalan Dinding Vesika Urinaria pada Ultrasonografi Transabdominal dan Hasil Leukosit Esterase dan Nitrit pada Anak dengan Klinis Infeksi Saluran Kemih Akut. Tesis. Bagian Radiologi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

5. Ardhiyand.S dan Habib,I. (2011). Perbandingan Hasil Pemeriksaan Urinalisis Nitrit dengan Kultur Urin Sebagai Uji Diagnostik Infeksi Saluran Kemih (ISK) Pada Pasien Dengan Kateterisasi Uretra. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

6. Aulia,D., Lidya,A., dalam Alwi, I., Setiati, S., Simadibrata, M., Sudoyo, A.W., (2014). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, Edisi 6, Jilid 1, Internal Publishing. Jakarta. Brunzel, N.A., 2004. *Fundamentals of Urine and Body Fluid Analysis*. Philadelphia: WB Saunders Company.

7. Cappuccino,J.G dan Sherman,N. (2009). Manual Laboratorium Mikrobiologi. Edisi 8. Penerbit EGC. Jakarta.

8. Chairlan dan Lestari,E. (Alih bahasa). (2011). Pedoman Teknik Dasar Untuk Laboratorium Kesehatan. Mahode, A.A. (Ed), Edisi 2, EGC, Jakarta.

9. Corwin,J.E. (2007). *Handbook Of Pathophysiologi*, diterjemahkan oleh Nike Budhi Subekti, Edisi ketiga, EGC. Jakarta.

10. Departemen Kesehatan RI (2014), Waspada Infeksi Saluran Kemih: http://www.depkes.go.id/index.php/wasada+infeksi+saluran+kemih/. Diakses tanggal 22 Maret (2023). repository.unimus.ac.id

11. Dharma, P.S. (2015). Penyakit Ginjal : Deteksi Dini Dan Pencegahan. CV Solusi Distribusi, Yogyakarta.

12. Febrianto,A.W., Mukaddas,A., Faustine,I., (2013). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK) di Instalasi Rawat Inap RSUD Undata Palu. Prodi Farmasi, Uniersitas Tadulako. Palu. *Online Jurnal of Natural Science* Volume 2, 9(2):87-92.

13. Gandasoebrata,R. (2013). Penuntun Laboratorium Klinik. Dian Rakyat. Jakarta.

14. Gaw,A., Murphy,M.J., Cowan , R.A., O'Reilly,D.St.J., Stewart, M.J., James, S., (2011). Biokimia Klinis, Edisi 4. EGC, Jakarta.

15. Haris,S., Sarindah,A., Yusni., Raihan., (2012). Kejadian Infeksi Saluran Kemih di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Dr. Zainoel Abidin. Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh. Sari Pediatri. Volume 14. Nomor 4.

16. Hasanah,N. (2014). Evaluasi Leukosituria pada Tersangka Infeksi Saluran Kemih di RSUD

Cengkareng. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehataan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

17. Husnizal, F. (2016). Gambaran Mikroskopik Urin Berdasarkan Sampel Aliran Tengah dan Bukan Aliran Tengah (Aliran Pertama) pada Pasien Diabetes Melitus. Karya Tulis Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah. Ciamis.

18. Ikram,A.F.Z. (2015). Hubungan Antara Jumlah *Leukosit* Urin Dengan Kultur Urin Pada Infeksi Saluran Kemih Di Rsup H. Adam Malik. Karya Tulis Ilmiah. Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara. Medan.

19. Kee, J.L. (2007). Pedoman Pemeriksaan Laboratorium Dan Diagnostik, Edisi 6, EGC. Jakarta.

20. Khairina,A. (2013). Urinalisis sebagai uji diagnostik infeksi saluran kemih pada anak berusia 2 bulan hingga 2 tahun dengan gejala demam. Tesis. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.